



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v4i2.6746



Kesantunan Berbahasa di Pelabuhan Talango Kab. Sumenep: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik

Tri Sutrisno

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Madura
Alamat surel: trisutrisno@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Politeness;
Language;
Sociolinguistics.

The issue of language politeness is an interesting thing, especially when it occurs in a place like a port which is synonymous with a meeting place for individuals of all kinds, both from socio-cultural as well as language or ethnicity. The formulation of the problem in this research is how to use politeness in Talango Harbor? This research is qualitative descriptive research because it reveals the quality of language politeness objectively in a group of people at Talango Harbor in the form of dialogue recorded by the researcher. Based on the results of the study, the conclusions of this study are as follows. (1) At the lexical level, there are still many deviations in the use of politeness in Talango Port, mainly by boatmen to traders and passengers who are routine and very familiar. (2) At the phrase level there are still deviations, especially those committed by boatmen to traders and passengers who are routine and very familiar. (3) At the sentence level there are still deviations. This happens because of the original nature that really likes to use language that is not polite to those who are routine and familiar. However, it was found that for those who were not familiar and had a slightly higher social status at the lexical level, phrases and sentences were quite polite.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kesantunan;
Berbahasa;
Sociolinguistik.

Persoalan kesantunan berbahasa menjadi hal yang menarik, apalagi terjadi di sebuah tempat seperti pelabuhan yang identik dengan tempat bertemunya individu dari semua jenis, baik dari sosial budaya maupun bahasa ataupun etnis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa di Pelabuhan Talango? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mengungkap kualitas kesantunan berbahasa secara objektif pada sekelompok orang di Pelabuhan Talango dalam bentuk dialog yang direkam oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. (1) Penggunaan kesantunan berbahasa di Pelabuhan Talango pada tataran leksikal masih banyak terjadi penyimpangan, terutama dilakukan oleh tukang perahu kepada pedagang dan penumpang yang rutin dan sangat akrab. (2) Pada tataran frase masih terjadi penyimpangan, terutama dilakukan oleh tukang perahu kepada pedagang dan penumpang yang rutin dan sangat akrab. (3) Pada tataran kalimat masih terjadi penyimpangan. Hal tersebut terjadi karena sifat sifat asli yang memang suka menggunakan bahasa yang kurang santun terhadap mereka yang sudah rutin dan akrab. Namun, ditemukan kepada mereka yang belum akrab dan memiliki sedikit status sosial lebih tinggi pada tataran leksikal, frase, dan kalimat cukup santun.

Terkirim: 5 Oktober 2022; Revisi: 17 Desember 2022; Diterima: 16 Januari 2023

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang mampu berkomunikasi atau menyatakan sesuatu perasaan, kebudayaan, pengetahuan dan keindahan melalui bahasa. Dikatakan demikian karena bahasa itu sebagai sistem dan manusia sebagai pemakainya (Chaer, 2010). Sikap seseorang akan berubah jika telah menerima seperangkat bahasa yang mendukungnya dalam berkomunikasi. Sikap seseorang penutur dapat berubah saat berkomunikasi dengan orang lain (Muslich, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan stimulus yang diberikan mitra tuturnya.

Bahasa juga memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia, karena bahasa mampu mengungkapkan maksud penutur, pikiran, dan sebab penuturannya. Barangkali karena lazimnya, jarang kita memperhatikannya, dan lebih menganggapnya sebagai hal yang biasa, seperti bernafas atau berjalan. Bahasa mempunyai pengaruh-pengaruh yang luar biasa, dan termasuk dari apa yang membedakan manusia dari binatang (Leonard, 1995).

Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Bahasa hanya hidup karena adanya interaksi sosial (Rahardi, 2005). Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan lebih mengarah pada interaksi sosial. Jika seseorang sudah mampu berinteraksi maka akan terjadi apa yang disebut tindak tutur. Dalam tindak tutur meliputi dua atau tiga orang yaitu penutur, lawan tutur, dan pendengar dari tindak tutur yang sudah berlangsung mengarah pada jalur yang jelas. Pengguna bahasa akan bertindak saling memberi dan menerima informasi, dari interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang melibatkan penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan didalam waktu atau tempat yang tertentu. Misalkan tindak tutur antara seorang guru dengan murid di dalam kelas pada waktu jam pelajaran berlangsung atau pada saat memulai pelajaran. Dalam setiap komunikasi seseorang mampu menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Namun, dalam proses komunikasi dapat terjadi apa yang disebut peristiwa tutur. Hal tersebut bahwa suatu ujaran dalam suatu peristiwa terdapat juga suatu tindakan hal ini disebut dengan tindak tutur (Unsiyah, 2018).

Tindak tutur merupakan peristiwa sosial menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan

rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan (Chaer, 2004). Dalam peristiwa tutur, antara penutur dan pendengar tidak hanya sekedar berkomunikasi verbal, tetapi kedua belah pihak terikat hubungan sosial yang rapat sehingga dalam berbicara keduanya tetap memperhatikan etika. Etika berbahasa atau yang dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa sangat ditentukan oleh banyak hal, di antaranya latar belakang sosial budaya, pendidikan, maupun usia.

Persoalan kesantunan berbahasa menjadi hal yang menarik, apalagi terjadi di sebuah tempat seperti pelabuhan yang identik dengan tempat bertemunya individu dari semua jenis, baik dari sosial budaya maupun bahasa ataupun etnis (Redzwan, Sarudin, Ramli, & Bahari, 2018). Kendatipun dalam berkomunikasi, masyarakat yang mempunyai kegiatan di Pelabuhan Talango, baik yang berprofesi sebagai tukang perahu, pedagang, pekerja bangunan, guru yang sekedar melintas di areal pelabuhan pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya (Wijana, 2006).

Dalam situasi tersebut, terjadi interaksi bahasa antarindividu dalam memanfaatkan berbagai kosa kata termasuk kata-kata kasar atau makian. Di samping kata-kata kasar atau sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Menurut Allan, bagi orang yang terkena ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Wijana, 2006).

Talango adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, tepatnya di sebelah timur pelabuhan besar Kecamatan Kalianget. Untuk sampai ke Kecamatan Talango, dari arah pelabuhan ke timur harus menyebrangi Kalianget dengan perahu mini atau yang dikenal dengan perahu tongkang. Kondisi masyarakatnya cukup dinamis, misalnya jika melakukan perdagangan mereka setiap pagi harus menumpang perahu tongkang, bagi para pekerja yang kearah perkotaan juga harus menyebrangi lautan biru. Rata-rata perjalannya ditempuh selama 15 menit. Kondisi dinamis masyarakat Talango inilah yang dimungkinkan terjadi sebuah perubahan besar atas kesantunan berbahasa yang dialami oleh masyarakat Talango.

Pada penelitian ini yang membedakan dari penelitian lain adalah subjek dan lokus dari penelitian ini sendiri. Dari observasi dan pengamatan langsung penulis sejak dulu Pelabuhan talango selalu ramai dengan penumpang dari kota/kabupaten lain, Hampir

pada hari libur penumpang yang pergi ke Talango cukup beragam, bahkan dari kabupaten/kota lain yang juga memiliki gaya komunikasi dan interaksi yang unik. Mereka datang ke sana untuk melakukan perjalanan religi ke Asta Seikh Yusuf. Dalam perjalanannya tukang perahu akan berkomunikasi dengan para pendatang tersebut, sehingga dimungkinkan akan berdampak pula pada cara berbicara dan kesantunan mereka. Kebiasaan dan fenomena ini membuat penulis tertarik apakah kesantunan para pekerja kapal/perahu juga mempengaruhi terhadap tindak tutur mereka sehari-hari dengan penumpang lain yang biasa ikut setiap hari. Mengingat dalam karya (Kovács, Gabriella 2017) bahwa bahasa seseorang cukup ditentukan oleh kebiasaan dan *culture* setempat.

Berdasarkan realitas masyarakat yang terlibat langsung dengan suasana di Pelabuhan Talango, khususnya dalam interaksi bahasa, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul penelitian: Kesantunan Berbahasa di Pelabuhan Talango Kab. Sumenep (Sebuah Kajian Sociolinguistik).

METODE

Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian bahasa, yaitu penelitian sistematis terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur atau bahasa (Mahsun 2012). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mengungkap kualitas kesantunan berbahasa secara objektif pada sekelompok orang di Pelabuhan Talango dalam bentuk dialog yang direkam oleh peneliti.

Objek penelitian menurut Sudaryanto (2013) adalah sifat keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah dialog atau percakapan, atau serangkaian tindak tutur yang berupa tataran leksikal, frase, dan kalimat, orang-orang yang melakukan interaksi sosial di Pelabuhan Talango. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang, tukang perahu, dan penumpang di Pelabuhan Talango yang berjumlah 5 orang. Pemilihan tersebut berdasarkan acak, karena peneliti melakukannya saat ramai penumpang di Pelabuhan Talango.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik percakapan bebas dan teknik rekaman. Langkah-langkah untuk memperoleh data adalah dengan cara melakukan dokumentasi pada hasil rekaman percakapan yang terjadi di Pelabuhan Talango. Teknik pengumpulan data melalui langkah-langkah berikut: membuat format atau blangko pengamatan atau instrumen, merekam percakapan antara tukang perahu

dengan penumpang, penumpang dengan pedagang, pedagang dengan tukang perahu, serta semua yang terlibat dalam tuturan di Pelabuhan Talango, mengklasifikasi data-data hasil rekaman, dan mengidentifikasi data dengan memberi kode pada data yang sudah diklasifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif (Mahsun 2012). Gambaran secara umum dan khusus tentang data yang diperoleh berguna untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa di Pelabuhan Talango. Data yang berupa rekaman dialog atau percakapan, dianalisis berdasarkan kesantunan berbahasa (leksikal, frase, dan kalimat), sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan instrumen yang nantinya diharapkan dapat mengarah pada kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Instrumen ini dibuat untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Data/Percakapan	Kualifikasi Kesantunan Berbahasa		
	Leksikal	Frase	Kalimat

Tabel 1. Instrumen data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Kesantunan Berbahasa di Pelabuhan Talango pada Tataran Leksikal

Masyarakat pengguna bahasa memiliki kecenderungan memilih bahasa yang praktis dan mudah dipahami oleh lawan bicara dalam berkomunikasi lisan. Apalagi masyarakat yang berada dan beraktivitas di lingkungan pelabuhan. Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat bahasa mempunyai tendensi menggunakan potongan atau serpihan bahasa-bahasa yang dikuasanya sekalipun hanya sebagian kecil; berupa kata atau frase yang dianggap mampu mewakili maksud yang ingin disampaikan. Kata atau frase yang disisipkan dalam komunikasi lisan tersebut sudah lazim digunakan dan dipahami oleh mitra tutur atau lawan bicara.

Petikan di bawah ini merupakan hasil rekaman dialog (dialog A.1) yang terjadi di Pelabuhan Talango antara tukang perahu dengan calon penumpangnya.

- Tukang Perahu : “*Eatore, Pa’, manabi nyebranga. Pola panjennengnan kasusu? Tongkangnga ngedok, Pak*” (A.1.1)
 ‘Mari, Pak, kalau mau menyeberang. Mungkin Bapak butuh cepat?
 Tongkangnya masih belum beroperasi’
- Penumpang : “*Sakalangkong, kaula gi’ ngantos kanca, Pa’* (A.1.2)

- Tukang Perahu : 'Terima kasih, saya masih menunggu teman'
 : "Dinggal ta' aponapa, eantosa, pola me' sakejja'akgi' rabu?" (A.1.3)
 'Biar saya tunggu, barangkali sebentar lagi datang'
 Penumpang : "Mator sakalangkong, mandaran ta' kose abida". (A.1.4)
 'Terima kasih, mudah-mudahan tidak terlalu lama'

Petikan di atas merupakan hasil rekaman dialog di bagian selatan dermaga Pelabuhan Talango. Pada dialog di atas, terdapat kata (leksikal) yang memperhatikan kesantunan dan tingkatan bahasa Madura (*basa alos*). Kata *eatore* 'mari' yang disampaikan tukang perahu pada penggalan data (A.1.1), menunjukkan bahwa si tukang perahu menghormati calon penumpangnya, yaitu dengan menggunakan tingkatan bahasa Madura. Kata *eatore* bisa saja diganti dengan kata yang lain yang mengandung makna yang sama (sinonim) *mara* 'ayo'. Namun, karena si tukang perahu menganggap bahwa orang yang diajaknya berbicara adalah seorang pegawai negeri (orang berpendidikan), maka ia menggunakan pilihan kata yang baik dan sopan.

Begitu juga kata *manabi* 'kalau' pada data (A.1.1). Kata *manabi* merupakan kata yang tingkatannya lebih tinggi dibanding sinonimnya "*mon*" pada tataran bahasa Madura. Bahkan lebih santun lagi, tukang perahu memilih kata *panjennengnan* 'Anda' untuk menggantikan kata yang sama artinya tetapi terdengar kurang sopan, yaitu kata *empean*, *dika*, dan *ba'na*, yang semuanya bermakna sama.

Kesantunan berbahasa juga ditunjukkan oleh penumpang yang diajak berbicara dengan tukang perahu. Kata *sakalangkong* 'terima kasih' (data A.1.2) merupakan ucapan yang penuh hormat dan santun untuk menjawab tawaran tukang perahu. Sebab menjadi kebiasaan di tempat-tempat seperti pelabuhan ataupun terminal. Seorang calon penumpang biasanya tidak menjawab dengan bahasa verbal, tetapi cukup bahasa tubuh atau isyarat dengan menggelengkan kepala atau melambaikan tangan.

Pada data A.1.3 terdapat pilihan kata yang sangat santun, yaitu pada kata *rabu* 'datang'. Kata tersebut bersinonim dengan kata *dhateng*. Kata *rabu* menggantikan kata *dhateng* yang menunjukkan kesantunan berbahasa.

Pada dialog (dialog A.2) yang merupakan hasil rekaman di bagian selatan dermaga Pelabuhan Talango. Pada dialog di atas terdapat pula kata yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

- Tukang Perahu : "Maddha, *Le*, mon jad dika kaburu nyabbranga, ma' olle ta' pate tos-
 antosan" (A.2.1)
 'Mari, Dik, kalau keburu nyeberang, agar tidak lama menunggu'
 Penumpang : "Langsung mangkada *baramma*, Ka'? Mon gi'ta' mangkadha bula noro'a se
 laen' (A.2.2)
 'Langsung berangkat, ya, Mas? Kalau masih belum mau berangkat, saya
 ikut yang lain saja'
 Tukang Perahu : "*Bula* ta'pate endha' ameler, mon jad noro'a maddha alonca' laju" (A.2.3)
 'Saya tak suka berguyon, kalau memang mau ikut silakan melompat saja'

Pada dialog A.2.1 di atas, tukang perahu memulai dengan bahasa yang santun. Dengan memanggil *Ale 'Adik'* pada seseorang yang dianggap lebih muda. Termasuk sapaan atau ajakan yang santun *maddha 'mari'*. Kata *maddha* merupakan bentuk tingkatan bahasa yang lebih tinggi (lebih halus dan sopan) daripada kata *mara*. Kata *maddha* digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Di atas kata *maddha* masih ada tingkatan yang lebih tinggi yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, yaitu kata *ngereng* atau *nyara*.

Kesantunan bahasa yang diucapkan oleh tukang perahu, ternyata mendapat balasan yang kurang baik atau tidak santun (data A.2.2). Kata *baramma 'bagaimana'* merupakan penggunaan kata yang kurang menghargai, sebab kata *baramma* semestinya digunakan antara orang yang usianya setara bukan kepada orang yang lebih tua. Kata *baramma* seharusnya diganti menjadi *kadiponapa*. Begitu juga kata *bula 'saya'* termasuk salah penggunaan bahasa yang tidak santun dilihat dari sisi tingkatan bahasa Madura. Seharusnya kata tersebut digantikan oleh kata *kaula* atau *badan kaula* atau lebih halus lagi *abdina*.

Kesantunan berbahasa juga terdapat pada penggalan dialog (dialog A.3) berikut ini.

- Penumpang 1 : "*Mara*, alakowa apa antara tedhung, ba'na. Molae gella' oreng pera' tos-antoson *ekartang* e panassa. (A.3.1)
'Ayo! Kamu niat bekerja atau mau tidur, mulai tadi kami disuruh menunggu dan di jemur'
- Penumpang 2 : "Ma'ta'pate niat rowa cora'na. apa la apangrasa sogi bannya' pesse. Tabana senga' ker-pekkeran ka se nomer dhuwa' (A.3.2)
'Sepertinya tak ada niat bekerja, atau sudah merasa kaya dan banyak uang. Atau mungkin kepikiran dengan isteri keduanya'
- Tukang Perahu : "Matana pola ta'nangale, areya' badha langganan, *setan!*" (A.3.3)
'Matamu tak melihat, ini ada pelanggan saya tunggu'

Pada dialog di atas merupakan hasil rekaman dialog di depan bagian tengah dermaga Pelabuhan Talango. Pada dialog di atas, terdapat terdapat beberapa kata yang termasuk penyimpangan kesantunan berbahasa (data A.3.1). Kata *mara 'mari'* dan *oreng 'orang'*, merupakan bentuk pemakaian kata ajakan (pada kata *mara*) dan kata *oreng* yang kurang santun, sebab tidak seharusnya penumpang meminta dan mendesak tukang perahu untuk berangkat selama penumpang belum memenuhi harapan tukang perahu. Kalaupun harus mendesak tidak semestinya menggunakan kata '*mara*' tetapi diganti dengan kata *maddha* atau *tore* atau lebih santun lagi *nyara* untuk menyakan kesantunan berbahasa.

Begitu juga dengan kata *ekartang 'ejemmur'* (data A.3.1) yang artinya dibiarkan dengan sengaja di tempat yang panas. Kata tersebut terkesan tidak sopan, seakan-akan pemilik perahu tidak memiliki rasa kemanusiaan atau empati, membiarkan para

penumpangannya kepanasan. Padahal hal tersebut memang lumrah terjadi di antrean perahu di pelabuhan manapun termasuk Pelabuhan Talango. Kata *ekartang* tidak seharusnya diucapkan sekalipun penumpang dengan tukang perahu akrab dan penuh senda gurau untuk menyatakan kekesalan terhadap lamanya antrean.

Kata *matana* 'matamu' pada data (A.3.3), yang diucapkan tukang perahu sebagai balasan atas ucapan keras penumpang juga merupakan bentuk penyimpangan kesantunan bahasa. Kata *matana* merupakan kata makian yang kasar dan tidak bersahabat sekalipun kata-kata tersebut diucapkan tidak dengan sungguh-sungguh; bersenda gurau. Begitu juga dengan kata *setan* 'syetan' pada data (A.3.3), sekalipun diucapkan penuh keakraban dan tanpa maksud menyinggung perasaan para penumpang, tetapi secara kesantunan berbahasa, kata tersebut tidak sopan untuk diucapkan. Bagi mereka yang sama-sama paham kondisi pelabuhan, kata-kata tersebut sudah biasa, akan tetapi mereka yang kurang mengenal kondisi dan situasi pelabuhan merasa janggal dan tidak bersahabat.

Demikian juga pada dialog (dialog A.4) berikut ini.

- Perahu 1 : "Ja' pera' *anganga*, Din, mara bukka'e!. Areya banni tase'na *nyaena*. Agigeb, ra!" (A.4.1)
'Jangan cuma malongo, Din, tolong beri jalan. Ini bukan pelabuhan/laut nenekmu'
- Perahu 2 : "*Neka*' pon, Ka! Kaula mon ka *empeyan* korang *napa*? (A.4.2)
'Ini, Kak!, kurang apa saya kalau sama kakak?'

Dialog di atas merupakan hasil rekaman dialog lanjutan di tempat yang sama antara tukang perahu yang satu dengan yang lain terdapat masalah kesantunan berbahasa. Kata *anganga* 'malongo' pada data (A.4.1) di atas yang artinya mulutnya terbuka, merupakan ungkapan yang sering diucapkan tukang perahu kepada tukang perahu lainnya manakala ketika hendak merapat ke dermaga atau pelabuhan, kurang difasilitasi atau dibantu dalam hal memberi ruang parkir untuk perahu yang datang. Namun, bagi mereka, para penumpang dan pengguna jasa angkutan perahu apalagi yang baru sekali datang ke pelabuhan, kata tersebut terasa janggal dan tidak bersahabat. Begitu juga dengan kata *nyaena* 'nenek' (data A.4.1), merupakan pilihan kata yang tak semestinya diucapkan di depan umum. Namun, di lingkungan pelabuhan, khususnya mereka yang sehari-hari memang bekerja di sana, kata tersebut sudah terbiasa diucapkan ketika butuh bantuan sementara orang yang diharap bantuannya kurang mengindahkan atau pura-pura tidak tahu. Secara kesantunan berbahasa, penggunaan kata tersebut kurang santun dan sangat tidak menghormati seseorang.

Sebaliknya data A.4.2 kata *neka* 'ini' merupakan ungkapan yang penuh kesantunan yang diucapkan dengan maksud menghormati orang yang lebih tua sebagai pengganti kata *eya* atau *reya*. Begitu juga dengan kata *pon* 'sudah', merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mempertimbangan unsur tingkatan bahasa dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Kata *pon* merupakan sinonim dari kata *ampon* atau *la*.

Kata *empeyan* 'kamu', pada data (A.4.2) juga merupakan bentuk pilihan kata yang mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa dan tingkatan bahasa Madura. Kata tersebut sama halnya dengan kata *napa*. Pada penggalan dialog di atas diucapkan dengan pertimbangan usia sehingga melahirkan bahasa yang santun. Kata *napa* 'apa' (data A.4.2), dalam bahasa Madura merupakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi. Kata tersebut juga bisa berupa bentuk *ponapa*.

Kesantunan berbahasa juga terdapat pada penggalan dialog (dialog A.5) yang merupakan hasil rekaman dialog pada hari Selasa berikut ini.

- Penumpang 1 : "Tongkang settongnga macet, Pa'? Ma' kare se Karjon *bisaos*" (A.5.1)
'Tongkang yang satunya macet, ya, Pak? Cuma yang karjon saja yang beroperasi'
- Penumpang 2 : "*Enggi, lerres!* Manabi ta' kalero *ngabidi* ba'ari' ampon se *ebecce*". (A.5.2)
'Iya, betul! Kalau tidak salah sudah mulai kemarin di servis'
- Penumpang 3 : "*Manabi panjennengngan ce'* kasusuna, langkong sae *ngereng* parao se Pa' Hakim ka'essa'" (A.5.3)
'Kalau bapak ingin cepat nyeberang, sebaiknya ikut perahunya Pak Hakim saja'
- Perahu : "Sae, Pa', tore langsung mangkada ka' ento? (A.5.4)
'Iya, Pak, mari ini langsung berangkat'

Pada data (A.5.1) terdapat kata *bisaos* 'saja'. Kata tersebut merupakan kata yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa Madura. Kata *bisaos* searti dengan kata *bai*. Begitu juga pada data (A.5.2), kata *enggi* 'ya' dan kata *lerres* yang berarti 'betul' merupakan kata yang diucapkan dengan memperhatikan tingkatan bahasa atau kesantunan bahasa. Kata *enggi* bersinonim dengan kata *iya* dan kata *lerres* bersinonim dengan kata *teppa*'. Demikian pula dengan kata *manabi* 'kalau' pada data (A.5.2 dan A.5.3) dan kata *ngabidi* 'mulai' (data A.5.2) serta kata *ebecce*' (data A.5.2) yang berarti 'diperbaiki' merupakan kata-kata yang digunakan oleh seseorang dalam hal ini seorang pegawai, pekerja atau buruh, polisi, bahkan kyai yang dalam hal ini sebagai calon penumpang perahu atau tongkang di Pelabuhan Talango yang mempertimbangkan kesantunan berbahasa. Kata *manabi* sama artinya dengan kata *mon* pada tingkatan yang lebih kasar (rendah). Kata *ngabidi* sama artinya dengan kata *molae* sedangkan kata *ebecce* sama artinya dengan kata *epateppa*.

Pada data A.5.3 terdapat kata *panjennengnan* yang berarti 'Anda' dan kata *langkong* yang berarti 'lebih' serta kata *sae* yang berarti 'baik' dan kata *ka'essa* yang berarti 'itu' merupakan kata yang diucapkan dengan memperhatikan tingkatan bahasa atau kesantunan bahasa. Kata *manabi* bersinonim dengan kata *mon*, kata *panjennengnan* bersinonim dengan kata *ba'na*, *sampean*, kata *langkong* bersinonim dengan kata *lebbi* serta kata *sae* bersinonim dengan kata *bagus* dan kata *ka'essa* yang bersinonim dengan kata *rowa*.

Hasil data penelitian tersebut juga diperkuat oleh Putri (2019:102) bahwa kesantunan berbahasa harus dimulai dari tataran terkecil, yaitu kata. Sehingga dari kata akan terdengar santun atau tidaknya sebuah ujaran. Masing-masing masyarakat sekitar memiliki ciri khas tersendiri dalam memproduksi kata dalam berkomunikasi, sehingga mereka pula memiliki standard kesantunan yang dijunjungnya.

Penggunaan Kesantunan Berbahasa di Pelabuhan Talango pada Tataran Frase

Petikan di bawah ini merupakan hasil rekaman dialog (dialog B.1) yang terjadi di Pelabuhan Talango antara tukang perahu dengan calon penumpangnya.

- Tukang Perahu : “*Eatore, Pa’, manabi nyebranga. Pola panjennengnan kasusu? Tongkangnga ngedok, Pak*” (B.1.1)
 ‘Mari, Pak, kalau mau nyeberang. Mungkin Bapak butuh cepat? Tongkangnya masih belum beroperasi’
- Penumpang : “*Sakalangkong, kaula gi’ ngantos kanca, Pa’* (B.1.2)
 ‘Terima kasih, saya masih menunggu teman’
- Tukang Perahu : “*Dinggal ta’ aponapa, eantosa, pola me’ sakejja’akgi’ rabu?*” (B.1.3)
 ‘Biar saya tunggu, barangkali sebentar lagi datang’
- Penumpang : “*Mator sakalangkong, malar mandar ta’ kose abida*”. (B.1.4)
 ‘Terima kasih, mudah-mudahan tidak terlalu lama

Petikan di atas merupakan hasil rekaman dialog di bagian selatan dermaga Pelabuhan Talango. Pada dialog di atas, terdapat hal yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa pada tingkatan frase.

Pada dialog B.1.1, terdapat frase yang berkaitan dengan aspek kesantunan berbahasa. Frase */manabi nyabranga/* yang berarti 'kalau mau nyeberang' merupakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi dari frase */mon nyabranga/*. Demikian juga dengan frase */panjennengnan kasusu/* (data B.1.1) yang mempunyai arti 'Anda terburu-buru'. Frase tersebut memiliki tingkat kesantunan dibandingkan dengan frase */empeyan kaburu/* atau */ba'na kaburu/*.

Pada dialog B.1.3 terdapat frase yang berkaitan dengan aspek kesantunan berbahasa. Frase */ta’ aponapa/* yang berarti 'tidak apa-apa' merupakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi dari frase */ta’ arapa/*. Pada frase */sakejja’a’gi’ rabu/* juga

merupakan bentuk penyampaian bahasa yang berupa frase dengan memperhatikan unsur kesantunan berbahasa. Frase tersebut sebenarnya juga dapat digantikan dengan gabungan kata yang lain, yaitu */ja'aggi' dhateng/*, tetapi dilihat dari sisi kesopanan lebih baik */sakejja'a'gi' rabu/*. Demikian juga pada data (B.1.4) frase */mator sakalangkong/* merupakan frase yang lebih santun dibandingkan dengan frase */kalangkong/* walau keduanya memiliki arti yang sama yaitu 'terima kasih'.

Pada dialog (dialog B.2) yang merupakan hasil rekaman dialog di bagian selatan dermaga Pelabuhan Talango. Pada dialog di atas terdapat pula frase yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

- Tukang Perahu : "Maddha, *Le'*, mon jad dika kaburu nyabbranga, ma' olle ta' pate tos-antosan" (B.2.1)
'Mari, Dik, kalau keburu nyeberang, agar tidak lama menunggu'
- Penumpang : "Langsung mangkada *baramma*, Ka'? Mon gi'ta' mangkadha bula noro'a se laen' (B.2.2)
'Langsung berangkat, ya, Mas? Kalau masih belum mau berangkat, saya ikut yang lain saja'
- Tukang Perahu : "*Bula* ta'pate endha' ameler, mon jad noro'a maddha alonca' laju" (B.2.3)
'Saya tak suka berguyon, kalau memang mau ikut silakan melompat saja'

Pada dialog B.2.1 terdapat frase yang berkaitan dengan aspek kesantunan berbahasa. Frase */Maddha, Le'/* yang berarti 'ayo, Dik' merupakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi dari frase */mara, Le'/*. Pada frase */mon jad dika/* juga merupakan bentuk penyampaian bahasa yang berupa frase dengan memperhatikan unsur kesantunan berbahasa. Frase tersebut sebenarnya juga dapat digantikan dengan gabungan kata yang lain, yaitu */mon jad ba'na/*, tetapi dilihat dari sisi kesopanan lebih baik */mon jad dika/*. Begitu juga pada B.2.1 frase */bula noro'a/* merupakan frase yang lebih santun dibandingkan dengan frase */sengko' noro'a/* walau keduanya memiliki arti yang sama yaitu 'saya mau ikut'.

Frase */maddha alonca'/* yang terdapat pada dialog B.2.3 sebenarnya juga dapat digantikan dengan gabungan kata yang lain, yaitu */maddha dulian/* atau pada tingkatan yang lebih tinggi lagi (pada orang yang lebih tua) */ngereng eatore/*, tetapi dilihat dari sisi kesopanan frase */maddha alonca/* masih lebih baik */maddha dulian/*.

Kesantunan berbahasa dilihat dari penggunaan frase juga terdapat pada dialog B.3 yang merupakan hasil rekaman dialog di bagian selatan dermaga Pelabuhan Talango, sebagaimana berikut ini.

- Penumpang 1 : "*Mara*, alakowa apa antara tedhung, ba'na. Molae gella' oreng pera' tos-antosan *ekartang* e panassa. (B.3.1)
'Ayo! Kamu niat bekerja atau mau tidur, mulai tadi kami disuruh menunggu dan di jemur'
- Penumpang 2 : "Ma'ta'pate niat rowa cora'na. apa la apangrasa sogi bannya' pesse. Tabana senga' ker-pekkeran ka se nomer dhuwa' (B.3.2)

'Sepertinya tak ada niat bekerja, atau sudah merasa kaya dan banyak uang. Atau mungkin kepikiran dengan isteri keduanya'
 Tukang Perahu : "Matana pola ta'nangale, areya' badha langganan, setan!" (B.3.3)
 'Matamu tak melihat, ini ada pelanggan saya tunggu'

Pada dialog B.3.1 terdapat frase */entara tedhung/* yang maknanya adalah 'hanya tidur, bukan untuk bekerja'. Frase tersebut merupakan frase yang tidak mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa Madura. Frase */ekartang e panassa/*, sebenarnya juga dapat digantikan dengan gabungan kata yang lain, yaitu */edina tos-antosan/*, tetapi dilihat dari sisi kesopanan frase */ekartang e panassa/* masih lebih baik */edina tos-antosan/*. Sedangkan pada dialog B.3.2 frase */ta'pate niat/* yang mempunyai makna 'kurang bersemangat' dilihat dari sudut kesantunan berbahasa masih lebih baik frase */korang gate/*. Begitu juga frase */se nomer dhua/* merupakan frase yang kurang sopan disampaikan di depan umum, karena istilah tersebut mengarah kepada hal yang sangat pribadi dan kurang etis dibicarakan; isteri kedua.

Frase */Matana pola ta'nangale/* pada dialog B.3.3 merupakan frase yang kurang sopan disampaikan di depan orang banyak di tempat umum, karena akan membuat orang lain yang menerima ucapan tersebut akan tersinggung. Frase tersebut sebenarnya dapat digantikan dengan ucapan yang lain seperti */antos ra sakeje' agi/*.

Demikian juga pada dialog (dialog B.4) berikut ini.

Perahu 1 : "Ja' pera' *anganga*, Din, mara bukka'e!. Areya banni tase'na *nyaena*. Agigeb, ra!" (B.4.1)
 'Jangan Cuma malongo, Din, tolong beri jalan. Ini bukan pelabuhan/laut nenekmu'
 Perahu 2 : "*Neka'* pon, Ka'! Kaula mon ka *empeyan* korang *napa?*" (B.4.2)
 'Ini, Kak!, kurang apa saya kalau sama kakak?'

Dialog di atas merupakan hasil rekaman dialog dimana antara tukang perahu yang satu dengan yang lain terdapat masalah kesantunan berbahasa. Frase */pera' anganga/* pada data B.4.1 merupakan ungkapan atau frase yang sering diucapkan tukang perahu kepada tukang perahu lainnya ketika hendak merapatkan perahunya ke tepi dermaga atau pelabuhan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kesantunan bahasa. Frase tersebut terasa janggal dan tidak bersahabat dan akan lebih baik jika diganti dengan frase yang lebih santun, misalnya: */ma' pera' neng-ngenneng/*. Demikian juga dengan frase */tase'na nyaena/*, merupakan bentuk ungkapan (frase) yang tidak santun karena membawa-bawa sesepuh atau tetua yang seharusnya dihormati. Frase */tase'na nyaena/* data (B.4.1) merupakan frase yang sering digunakan orang-orang Pelabuhan Talango khususnya para tukang perahu dalam berkomunikasi sesama tukang

perahunya. Frase tersebut pada akhirnya menjadi sesuatu yang biasa; bukan lagi dianggap ucapan negatif, akan tetapi tetap merupakan sebuah bentuk penggunaan bahasa yang tidak santun.

Frase */neka' pon/* yang artinya *'ini, silakan'* pada data B.4.2 merupakan frase yang memiliki nilai kesantunan berbahasa. Karena orang yang mengucapkannya mempertimbangkan faktor usia, yaitu dari yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Demikian juga frase */korang napa/* pada data B.4.2 tersebut. Frase */korang napa/* sama halnya dengan frase */neka' pon/*, merupakan frase yang penuh dengan kesantunan bahasa. Frase tersebut sebenarnya dapat saja diganti dengan */korang apa/*, tetapi karena pertimbangan faktor usia dan kesantunan bahasa, frase */korang apa/* tidak dipakai.

Kesantunan berbahasa juga terdapat pada penggalan dialog (dialog B.5) yang merupakan hasil rekaman dialog berikut ini.

- Penumpang 1 : "Tongkang settongnga macet, Pa'? Ma' kare se Karjon *bisaos*" (B.5.1)
'Tongkang yang satunya macet, ya, Pak? Cuma yang Karjon saja yang beroperasi'
- Penumpang 2 : "*Enggi, lerres!* Manabi ta' kalero *ngabidi* ba'ari' ampon se *ebecce'*. (B.5.2)
'Iya, betul! Kalau tidak salah sudah mulai kemarin di servis'
- Penumpang 3 : "*Manabi panjennengngan* ce' kasusuna, langkong sae *ngereng* parao se Pa' Hakim ka'essa" (B.5.3)
'Kalau bapak ingin cepat nyeberang, sebaiknya ikut perahunya Pak Hakim saja'
- Tukang Perahu : "Sae, Pa', tore langsung mangkada ka' ento? (B.5.4)
'Iya, Pak, mari ini langsung berangkat'

Pada data B.5.1 terdapat frase */se Karjon bisaos/* yang artinya adalah *'yang Karjon saja'*. Frase tersebut merupakan frase yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa Madura. Frase tersebut sebenarnya dapat digantikan dengan frase yang lain yang lebih kasar dan kurang santun */se karjon bai/*. Begitu juga pada B.5.2, frase */enggi lerres/- /manabi ta' kalero/ - /ngabidi ba'ari/ - /se ebecce'/* merupakan frase yang penuh kesantunan berbahasa. Pembicara dalam hal ini tidak melihat usia sebagai ukuran untuk menggunakan bahasa pada tingkatan tinggi, tetapi melihat profesi, kesetaraan, bahkan budaya untuk menghormati diri sendiri dengan cara menghormati orang lain. Pada frase */enggi lerres/* yang artinya *'ya, betul'* sebenarnya dapat saja diganti dengan frase */ya, teppa'/*, pada frase */manabi ta' kalero/* yang artinya *'kalau tidak salah'* dapat saja diganti dengan frase */mon ta' sala/*, frase */ngabidi ba'ari/* yang artinya *'mulai kemarin'* dapat saja diganti dengan frase */molae ba'ari/*.

Pada data B.5.3, terdapat beberapa frase yang sarat dengan kesantunan berbahasa. Frase */manabi panjennengngan/ - /ce' kasusuna/ - /langkong sae/ - /ngereng parao/*. Frase-frase tersebut digunakan oleh penutur dengan beberapa

pertimbangan yang bertujuan untuk melahirkan kesantunan dan kesopanan sehingga orang yang diajak berbicara selain merasa dihormati juga dituntut untuk menghormati juga. Frase */manabi panjennengngan/* yang artinya 'kalau anda (bapak, ibu)' dapat saja diganti dengan frase */mon ba'na/*, */mon dika/*, tetapi aspek kesantunan menjadi kurang. Frase */ce' kasusuna/* yang berarti 'sangat terburu-buru' dapat diganti dengan frase */ce' kaburuna/*, frase */langkong sae/* yang berarti 'lebih baik' dapat diganti juga dengan frase */lebbi bagus/*, sedangkan frase */ngereng parao/* yang artinya 'ikut perahu' dapat digantikan dengan *'noro' parao/*.

Data B.5.4 frase */sae, Pa'/* yang artinya 'baik', merupakan frase yang memiliki nilai kesantunan berbahasa. Karena tukang perahu yang mengucapkannya mempertimbangkan faktor relasi dan budaya, yaitu selain usia yang setara juga profesi penumpang yang terpendang dan dihormati. Demikian juga frase */ka'ento/* pada dialog tersebut. Frase */ka'ento/* data (B.5.4) sama halnya dengan frase */sae, Pa'/*, merupakan frase yang penuh dengan kesantunan bahasa. Frase tersebut sebenarnya dapat saja diganti dengan */dha' enja/* atau */e dhiya/*, tetapi karena pertimbangan faktor relasi dan budaya dan kesantunan bahasa, frase */dha' enja/* atau */e dhiya/* tidak digunakan.

Kesantunan berbahasa pada tataran frase terdapa juga pada penggalan dialog (dialog B.6) berikut ini.

- Penumpang 1 : "Rosak pole tongkang settongnga, enggi, Pa'?" (B.6.1)
'Rusak lagi tongkang satunya, ya, Pak'
- Penumpang 2 : "Korang pareksa, enggi, Pa'. Kadiya gelle' gi' mowa'.
(B.6.2)
'Kurang tahu, ya, Pak. Sepertinya tadi masih beroperasi"
- Penumpang 1 : "Pak Ennan, mangken sampeyan ngantos SMP paleman? Mon sakerana gi' abid, nyo'ona tolong ebu-ebu neka giba'agi ka'adha' (B.6.3)
'Pak Ennan, sekarang sampeyan nunggu SMP pulang? Kalau masih lama saya minta tolong agar para ibu ini diseberangkan duluan'
- Tukang Perahu : "Nyo'on sapura, Pa! Sakejja' aggi' guru-guru SMP ampon gubar. (B.6.4)
'Mohon maaf, Pak! Sebentar lagi guru-guru SMP pulang'

Pada dialog (dialog B.6) yang merupakan hasil rekaman dialog di dermaga pelabuhan, terdapat beberapa frase yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Data B.6.2 terdapat frase yang berkaitan dengan aspek kesantunan berbahasa. Frase */korang pareksa/* yang berarti 'kurang tahu' merupakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi dari frase */ta'tao/*. Pada frase */kadiya gelle'/* juga merupakan bentuk penyampaian bahasa yang berupa frase dengan memperhatikan unsur kesantunan berbahasa. Frase tersebut sebenarnya juga dapat digantikan dengan gabungan kata yang lain, yaitu */mon tanggu gelle'/*, tetapi dilihat dari sisi kesopanan lebih baik */kadiya gelle'/*. Begitu juga pada data B.6.3 frase */mangken sampeyan ngantos/* yang artinya 'sekarang anda menunggu' merupakan frase yang lebih santun dibandingkan dengan frase */ba'na*

sateya ngantos/. Pada frase */sakerana gi' abid/* (data B.6.3) yang artinya 'kalau masih lama' juga merupakan ungkapan berupa frase yang sarat dengan kesopanan dan kesantunan berbahasa. Frase tersebut dapat saja diganti dengan frase */mon gi' abid/*. Namun karena ada nilai bahasa yang ingin dicapai oleh pembicara, yaitu nilai kesantunan, maka frase terbaik dalam tingkatan bahasa Madura lah yang diucapkan. Begitu juga dengan frase */nyo'ona tolong/* (data B.6.3), merupakan bentuk penyampaian bahasa dalam tataran frase yang sarat dengan kesantuna. Frase */nyo'ona tolong/* merupakan tingkatan tertinggi dalam bahasa Madura yang artinya 'minta bantuan'

Pada data B.6.4, frase */nyo'on saporana/* yang artinya 'mohon maaf' merupakan frase yang memiliki nilai kesantunan berbahasa. Karena si tukang perahu (Pak Ennan) yang mengucapkannya mempertimbangkan faktor budaya dan adat istiadat, yaitu selain usia yang setara juga profesi penumpang yang seorang guru atau pegawai negeri. Frase */nyo'on saporana/* sebenarnya dapat saja diucapkan cukup dengan */saporana/*, akan tetapi dilihat dari sudut kesantunan berbahasa masih lebih santun */nyo'on saporana/*. Hal senada juga diperkuat oleh penulis kesantunan berbahasa yaitu (Sabardila 2019:88) berpendapat bahwa untuk melihat karakter kepribadian seseorang dalam interaksi sosial dapat dianalisis berdasarkan komunikasi tataran frase.

Penggunaan Kesantunan Berbahasa di Pelabuhan Talango pada Tataran Kalimat

Data di bawah ini merupakan hasil rekaman dialog (dialog C.1) yang terjadi di Pelabuhan Talango antara tukang perahu dengan calon penumpangnya.

- Tukang Perahu : "*Eatore, Pa', manabi nyebranga. Pola panjennengnan kasusu? Tongkangnga ngedok, Pak*" (C.1.1)
'Mari, Pak, kalau mau nyeberang. Mungkin Bapak butuh cepat? Tongkangnya masih belum beroperasi'
- Penumpang : "*Sakalangkong, kaula gi' ngantos kanca, Pa'* (C.1.2)
'Terima kasih, saya masih menunggu teman'
- Tukang Perahu : "*Dinggal ta' aponapa, eantosa, pola me' sakejja'akgi' rabu?*" (C.1.3)
'Biar saya tunggu, barangkali sebentar lagi datang'
- Penumpang : "*Mator sakalangkong, malar mandar ta' kose abida*". (C.1.4)
'Terima kasih, mudah-mudahan tidak terlalu lama

Pada data C.1.1 di atas merupakan bentuk ungkapan kesantunan bahasa pada tataran kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tersusun dari beberapa kata yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa Madura. Pada kalimat pembuka dialog saja, seorang tukang perahu mengawalinya dengan kalimat yang santun. Hal tersebut lumrah terjadi di lingkungan Pelabuhan Talango. Hal tersebut terjadi karena pengaruh usia, pekerjaan, serta frekwensi pertemuan antara tukang perahu dan penumpang. Kalimat "*Eatore, Pak, manabi nyebranga! Pola*

panjennengngan kasusu? Tongkangnga ngedok, Pak.” sebenarnya dapat digantikan dengan bahasa yang singkat, tetapi kurang santun dari sisi bahasa. Kalimat *'Tore, Pak, mon nyabranga!'* sebenarnya sudah mewakili maksud dan tujuan tukang perahu tanpa harus menambah frase */pola panjennengngan kasusu/*. Namun, untuk menghadirkan bahasa yang lembut (santun) dalam hal mengajak, tukang perahu perlu menambah kalimat atau frase ragumentasi.

Begitu juga pada data C.1.2, merupakan kalimat yang dimaksudkan untuk membalas sapaan dan tawaran tukang perahu yang terdengar santun. Kalimat balasan oleh calon penumpang di atas merupakan kalimat yang santun. Sebenarnya juga sudah menjadi kebiasaan di lingkungan pelabuhan bahwa setiap tawaran tukang perahu cukup dijawab dengan isyarat tangan atau cukup dengan diam saja yang berarti 'tidak'. Akan tetapi bagi calon penumpang yang saat itu merasa menerima tawaran dari tukang perahu dengan bahasa santun, isyarat tangan atau diam digantikan dengan bahasa yang santun pula. Sebenarnya ada kalimat singkat dan padat untuk menggantikan kalimat *"Sakalangkong, kaula gi' ngantos kanca, Pak"*, yaitu *'enten, Pak!'* atau cukup dengan *'enten!'* yang berarti tidak.

Data C.1.3 yang merupakan jawaban tukang perahu atas tanggapan calon penumpang, mencerminkan tingkatan bahasa yang baik atau santun. Ada beberapa kata yang dipilih, seperti kata *tinggal, ta' aponapa*, dan *rabu*. Pilihan kata-kata tersebut mampu membentuk kalimat yang baik dan penuh kesantunan. Ada kalimat lain yang searti dengan kalimat *"Tinggal ta' aponapa, eantosa, pola me' sakejja'a'gi' rabu"*, yaitu kalimat *'Dina ta' arapa, mara eantosa, pola me' sakejja'a'gi' dhateng"*. Kalimat pengganti tersebut kurang memenuhi unsur kesantunan berbahasa. Namun, kalimat pengganti tersebut sering juga diucapkan oleh para tukang perahu manakala berhadapan dengan penumpang yang masih muda dan kurang berpendidikan.

Kesantunan berbahasa pada tataran kalimat juga tercermin pada data C.1.4. Kalimat tersebut menggunakan tingkatan bahasa Madura yang tinggi dan halus karena mampu memilih kata-kata seperti *'mator, sakalangkong, dan malarmandar'*. Pada frase *mator sakalangkong* pada kalimat di atas, merupakan gabungan pilihan kata yang tinggi sebab selain frase */mator sakalngkong/* ada juga tingkatan bahasa yang cukup halus, yaitu *'sakalangkong'* namun masih lebih halus frase */mator sakalngkong/*.

Kesantunan bahasa pada tataran kalimat juga terdapat pada dialog (dialog 2) yang merupakan hasil rekaman dialog pada hari Selasa,

Tukang Perahu : "Maddha, *Le'*, mon jad dika kaburu nyabbranga, ma' olle ta' pate tos-antosan" (C.2.1)

- Penumpang : 'Mari, Dik, kalau keburu nyeberang, agar tidak lama menunggu'
: "Langsung mangkada *baramma*, Ka'? Mon gi'ta' mangkadha bula noro'a se laen' (C.2.2)
'Langsung berangkat, ya, Mas? Kalau masih belum mau berangkat, saya ikut yang lain saja'
- Tukang Perahu : "*Bula ta'pate endha' ameler, mon jad noro'a maddha alonca' laju*" (C.2.3)
'Saya tak suka berguyon, kalau memang mau ikut silakan melompat saja'

Pada data C.2.1 terdapat bentuk ungkapan kesantunan bahasa pada tataran kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tersusun dari beberapa kata yang dipilih dengan mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa Madura. Pada kalimat pembuka dialog, seorang tukang perahu mengawalinya dengan kalimat yang santun dengan kata '*maddha*' yang berarti kata ajakan '*ayo*' kepada orang yang lebih muda dengan maksud menghormatinya. Sebab kata '*maddha*' dapat saja diganti dengan kata '*maju*'. Namun, karena tukang perahu ingin menyajikan bahasa yang santun, maka kata '*maddha*' menjadi pilihan katanya. Lain halnya dengan C.2.2 di atas. Kalimat tersebut kurang mempertimbangkan aspek kesantunan bahasa. Apalagi sebagai balasan terhadap tawaran tukang perahu yang menggunakan bahasa Madura secara santun (antara orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda). Reaksi bahasa yang disampaikan calon penumpang terhadap tawaran tukang perahu pada dialog di atas menimbulkan akibat yang mengarah pada katidaksantunan bahasa. Hal tersebut terbukti dengan jawaban tukang perahu sebagaimana kalimat berikut: '*Bula ta'pate endha' ameler, mon jad noro'a maddha alonca' laju*'.

Memperkuat hasil data mengenai tataran kesantutan pada kalimat, Pranowo (2008) mengungkapkan bahwa kalimat yang diucapkan seseorang dipengaruhi oleh intonasi yang khas sesuai dengan lingkungan yang ditempatinya. Terlebih logat Madura yang ditampakkan di pelabuhan Talango memberi corak yang berbeda dalam tataran kalimat berbentuk percakapan yang kadang menyimpang biasanya pada orang yang sangat akrab, tetapi santun kepada yang baru kenal atau yang lebih tua. Hal demikian juga pernah di tulis oleh Abdul Aziz (2010) bahwa terkadang komunikasi terucap di dasarkan pada waktu, tempat, dan orang yang dihadapinya. Sementara itu dalam terjemahan penelitian Wang, Johnson, Mayer, Rizzo, Shaw, & Collins (2008) bahwa seseorang dapat merespon positif sebuah komunikasi antar pribadi ataupun kelompok berdasarkan bersama siapa mereka berhadapan. Hal ini wajar saja jika kesantunan berbahasa dengan orang yang akrab mereka kurang santun, tetapi pada mereka yang belum akrab dapat lebih santun.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Penggunaan kesantunan berbahasa di Pelabuhan Talango Kabupaten Sumenep pada tataran leksikal masih terjadi penyimpangan, terutama dilakukan oleh tukang perahu kepada pedagang dan penumpang yang rutin dan akrab. Penggunaan kesantunan berbahasa di Pelabuhan Talango pada tataran frase masih terjadi penyimpangan, terutama dilakukan oleh tukang perahu kepada pedagang dan penumpang yang rutin dan akrab. Hal tersebut terjadi karena kesulitan meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru. Penggunaan kesantunan berbahasa di Pelabuhan Talango pada tataran kalimat masih banyak terjadi penyimpangan. Hal tersebut terjadi karena sifat alami yang memang suka menggunakan bahasa yang kurang santun. Pada orang tertentu dan kelas tertentu pula mereka kadang menggunakan bahasa yang santun.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A. S. H. (2010). *Pragmatik linguistik*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Chaer, Abdul. (2010). *Tata Bahasa Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustin. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kovács, Gabriella. (2017). "Culture in Language Teaching." *Acta Universitatis Sapientiae, Philologic* 9(3):73–86.
- Leonard, Bloomfield. (1995). *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mohamed Redzwan, H. F., Sarudin, A., Ramli, Z., & Bahari, K. A. (2018). "Kesantunan berbahasa indikator profesionalisme guru pelatih." Hlm. 394–420 dalam *International Conference on Social Sciences, Humanities and Technology*. Kota Bharu: Global Academic Excellence.
- Muslich, M. (2016). *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Malang: Universitas Malang press.
- Pranowo. (2008). *Kesantunan berbahasa Indonesia sebagai pembentuk kepribadian bangsa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Putri, S, Ideo, W. (2019). *Seri Ayo Berkata Baik "Mimi Bilang Permisi."* Jakarta: PT. Gramedia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sabardila, Markhamah. (2019). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto. (2013). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Unsiyah, F., Yuliaty, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press.

- Wang, N., Johnson, W. L., Mayer, R. E., Rizzo, P., Shaw, E., & Collins, H. 2008. "The politeness effect: Pedagogical agents and learning outcomes." *International Journal of Human-Computer Studies* 20(6):98–112.
- Wijana, Dewa Putu, Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.